

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar sudah banyak dikemukakan para ahli. Slameto (2013 : 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya”

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan dalam arti belajar. Kalau tangan seseorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak digolongkan ke dalam arti belajar

Menurut Muhibbin Syah (2010: 90) menyatakan bahwa “Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan”.

Asep Jihad (2017 :1). mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan mulai dari pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan kearah yang lebih baik yang dilakukan mulai dari bayi hingga sepanjang hayat sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan yang tidak disebabkan oleh insting, kematangan dan kebiasaan.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber-sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan cara, strategi, metode/model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai dengan baik.

De Queliy dan Gazali (dalam Slameto 2013: 30) menyatakan bahwa "Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat".

Hamdani (2017 :18) mengemukakan bahwa :”Mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar”.

Menurut Mursel (dalam Slameto 2016 :30) mengemukakan bahwa:”Mengajar adalah digambarkan sebagai mengorganisasikan belajar sehingga dengan mengorganisasikan itu belajar atau bermakna bagi siswa”

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa secara singkat dan tepat. Dikatakan secara singkat dan tepat ketika guru dapat memperhatikan siswa secara individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sistematis yang disengaja dan dirancang untuk menumbuhkan proses belajar dalam bentuk interaksi antar guru dan siswa di dalam kelas yang dapat menumbuhkan perubahan kearah yang lebih baik.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa Gagne, Briggs dan Wager dalam Udin S. Winataputra. dkk, (2007: 1.19).

Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (dalam Udin S. Winataputra. dkk, 2007: 1.20) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Fatturrohman (2015:15) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar”.

Sedangkan Trianto (2011:17) Mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Adanya interaksi yang sengaja diprogramkan terjadi antara siswa yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media dan sumber belajar lainnya.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga guru dan siswa dapat berinteraksi dalam memperoleh ilmu pengetahuan di dalam kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu telah dipersiapkan rencana atau perancangan terhadap apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012: 147) menyatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta pelatihan dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan”.

Wina Sanjaya (2009: 3) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Dengan demikian, keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri. Guru merupakan salah satu komponen yang menentukan, karena guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan siswa sebagai subjek belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam aktivitas belajar dengan menggunakan langkah-langkah dan perencanaan atau perancangan yang telah dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

5. Hasil Belajar

Pada saat melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

Menurut Abdulrahman dalam (Asep Jihad, (2017 : 14) mengemukakan bahwa :“Hasil belajar adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.

Agus Suprijono (2016 : 5) mengemukakan bahwa “Hasil Belajar adalah pola – pola perbuatan, nilai –nilai, pengertian – pengertian, sikap – sikap apersepsi dan keterampilan”. Sedangkan menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto, (2016 :5) mengemukakan bahwa:”Hasil belajar adalah sebagi tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan materi pelajaran tertentu

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan

informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar yang dilakukan, selanjutnya dari informasi tersebut seorang guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam belajar, tidak semua siswa tuntas dalam mencapai nilai KKM. Banyak masalah yang terdapat ketika siswa itu tidak mampu mencapai nilai yang telah ditentukan dari sekolah. Baik itu masalah dari dalam maupun dari luar tubuh siswa. Oleh sebab itu, ketika siswa memiliki masalah akan terlihat dari cara belajar, tingkah laku maupun hasil belajarnya.

Slameto (2013 : 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor intern terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

(1) Faktor biologis (jasmaniah) meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan adalah kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik. Artinya kondisi fisiknya tidak mengalami cacat sejak lahir seperti keadaan otak, panca indera, anggota tubuh seperti tangan atau kaki dan organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang. (2) Faktor psikologis (rohaniah) yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa meliputi intelegensi siswa/tingkat kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif/dorongan, kematangan dan kesiapan siswa.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

(1) Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan yang paling utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang adalah adanya hubungan

yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya. (2) Faktor lingkungan sekolah merupakan satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Seluruh warga sekolah harus menaati dan menjalankan peraturan yang ada di sekolah. (3) Faktor lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, sanggar organisasi keagamaan seperti remaja masjid dan gereja, sanggar karang taruna.

Muhibbin Syah (2010: 129) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

(1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang berupa keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang berupa kondisi lingkungan siswa, (3) faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran siswa.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar diri siswa.

7. Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan

penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi serta kegiatan kelompok kuis.

Salvin dalam (Istarani, 2012: 19) menyatakan bahwa “Pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku”.

Trianto (2009: 68-70) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu: (a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran IPS. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan IPS dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok. (b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif tipe STAD adalah nilai ulangan sebelumnya, skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya,

pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif tipe STAD perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe STAD, apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya proses pembelajaran.

e. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenal masing-masing individu dalam kelompok”.

8. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Ada beberapa langkah/tahap dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 – 5 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, dan lain –lain)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota – anggota kelompok
- d. Guru memberi kuis /pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

9. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

- a. Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari.
- b. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi peserta didik tidak cepat bosan karena mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
- c. Pembelajaran lebih terarah karena guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.

- d. Dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, karena dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
- e. Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
- f. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa dan sebelum kesimpulan diambil guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran.

10. Kelemahan/Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

- a. Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
- b. Karena kelompok ini bersifat heterogen, maka ada ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok. Siswa yang lemah merasa tersisih ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Ada juga siswa yang merasa tidak cocok ketika digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya.
- c. Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.
- d. Dalam evaluasi sering kali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

11. Materi Makna Peninggalan Sejarah Yang Berskala Nasional Dari Masa Hindu Bundha Dan Islam di Indonesia

1.Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu

a. Kerajaan Kutai

Kerajaan tertua di wilayah Nusantara adalah Kerajaan Kutai. Kerajaan ini terletak di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di sebuah kota kecamatan yang bernama Muarakaman. Daerah ini yang merupakan daerah percabangan antara Sungai Mahakam dengan Sungai Kedang Rantau. Kerajaan ini berdiri pada tahun 400 Masehi.

Peninggalan sejarah yang membuktikan Kerajaan Kutai sebagai kerajaan Hindu pertama adalah ditemukannya prasasti berbentuk Yupa menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa.

Yupa adalah tiang batu pengikat hewan korban untuk dipersembahkan kepada Dewa.

Beberapa peninggalan kerajaan Kutai:

- 1) Tujuh buah Yupa yang ditemukan di daerah sekitar Muarakaman;
- 2) Kalung Cina yang terbuat dari emas;
- 3) Satu arca Bulus;
- 4) Dua belas arca batu.

Dari peninggalan prasasti, diketahui bahwa Kudungga adalah raja Kutai yang pertama. Raja Kudungga digantikan oleh putranya yang bernama Aswarman, kemudian digantikan oleh Raja Mulawarman.

Pada masa pemerintahan Mulawarman, Kerajaan Kutai berkembang pesat sebagai pemeluk agama Hindu yang taat. Beliau menyembah Dewa Syiwa, sedangkan dalam suatu upacara menghadiahkan 20.000 ekor sapi kepada Brahmana. Peristiwa ini ditandai dengan berdirinya sebuah Yupa.

Raja Mulawarman dikenal sebagai raja yang bijaksana. Rakyatnya hidup sejahtera dan makmur.

b. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara terletak di daerah Bogor Provinsi Jawa Barat. Kerajaan ini berdiri tahun 450 Masehi. Dapat dikatakan bahwa Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan Hindu pertama di Jawa. Wilayah kekuasaannya, meliputi Sunda Kelapa (Jakarta), Bogor, Bekasi, Karawang dan Banten.

Peninggalan Kerajaan Tarumanegara, antara lain:

- 1) Prasasti Ciaruteun,
- 2) Prasasti Pasir Koleangkak,
- 3) Prasasti Kebon Kopi,
- 4) Prasasti Tugu,
- 5) Prasasti Pasir Awi,
- 6) Prasasti Muara Cianten,
- 7) Prasasti Cidanghiang,
- 8) Arca Rajasi,
- 9) Arca Wisnu Cibuaya I,
- 10) Arca Wisnu Cibuaya II.

Peninggalan prasasti tersebut menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Pada Prasasti Ciaruteun menggambarkan jejak telapak kaki Dewa Wisnu, sedangkan Prasasti Tugu menceritakan cara pemerintahan yang teratur.

Purnawarman adalah raja yang terkenal dari Tarumanegara. Beliau pemeluk agama Hindu dan menyembah Dewa Wisnu. Pada masa pemerintahannya, ia berhasil membuat saluran air untuk pertanian dan mencegah banjir. Mata pencarian rakyat dari pertanian, perikanan dan perdagangan sehingga rakyat dapat hidup dengan makmur.

c. Kerajaan Bali

Kerajaan Bali didirikan oleh Dinasti Warmadewa. Pusat kerajaan diperkirakan sekitar daerah Tampak Siring dan Pejeng (sesuai keterangan pada prasasti dan lontar Bali). Raja yang terkenal di Bali berasal dari Dinasti Warmadewa, yaitu Raja Sri Candrabayasinga (tahun 959 M - 989 M), Raja Udayana, dan Raja Anak Wungsu (1049 M - 1077 M). Saat Dinasti Warmadewa berkuasa, agama pertama yang berkembang di Bali adalah Budha. Akan tetapi selanjutnya, rakyat Bali memeluk agama Hindu. Masa kekuasaan Kerajaan Bali berakhir pada saat rajanya Sri Astasura Ratna Bhumi Banten ditaklukan oleh Gajah Mada dari Majapahit tahun 1430 M.

Peninggalan-peninggalan Kerajaan Bali antara lain:

- 1) Prasasti berangka tahun 882 Masehi;
- 2) Prasasti tahun 896 Masehi;
- 3) Tugu Sanur, berangka tahun 914 Masehi.

d. Kerajaan Pajajaran

Kerajaan Pajajaran berdiri pada tahun 1333 Masehi. Pertama kalinya, kerajaan ini terletak di daerah Pakuan Bogor kemudian dipindahkan ke daerah Kawali Ciamis.

Raja yang berkuasa dan berpengaruh, antara lain Sri Jaya Bhupati. Pusat pemerintahannya di Kawali (Ciamis). Sri Baduga Maharaja dikenal dengan sebutan Ratu Naji Pemerintahannya di Pakuan Pajajaran, dipindahkan ke Bogor. Selanjutnya, Sri Ratu Jaya Dewata atau Prabu Siliwangi (tahun 1482 M - 1521 M).

Peninggalan Kerajaan Pajajaran antara lain:

- 1) Prasasti Rakyan Juru Panghambat (923 M)
- 2) Prasasti Horren,
- 3) Prasasti Citati Cibadak (1030 M),
- 4) Prasasti Astana Gede,
- 5) Prasasti Batutulis Bogor (1333 M)

2. Peninggalan Sejarah dari Masa Budha

a. Kerajaan Kalingga

Kerajaan Kalingga berdiri sekitar abad 6 Masehi di daerah Jawa Tengah. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang ratu bernama Ratu Sima. Peninggalan-peninggalan Kerajaan Kalingga, antara lain Prasasti Tuk Mas yang ditemukan di Desa Dakawu di Lereng Gunung Merbabu Jawa Tengah bagian utara. Prasasti yang bertuliskan tahun 650 M ditulis dalam huruf Pallawa dan memakai bahasa Sanskerta.

b. Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya berdiri sekitar abad ke-7 Masehi. Letaknya di Muara Takus (sekarang daerah Riau), tepatnya pada pertemuan dua aliran sungai, yaitu Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Palembang merupakan pusat kerajaannya. Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaan pada saat diperintah oleh Balaputradewa merupakan putra dari Samaratungga yang berasal dari Jawa, sekitar abad ke -9.

Pada mulanya, Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan sungai. Namun, setelah kuat mengadakan perluasan kekuasaan. Perluasan ini dimaksudkan untuk menguasai perdagangan. Hal ini bisa dilihat dari daerah-daerah yang ramai. Daerah pusat perdagangan yang berhasil dikuasainya, antara lain daerah Tulang Bawang, Kedah, Pulau Bangka, Jambi, Genting Kra, dan Jawa Tengah (Kalingga dan Mataram). Dalam upaya memperluas serta mempertahankan wilayah kekuasaannya, Sriwijaya membentuk armada laut yang kuat. Hampir seluruh Pulau Sumatra, Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Selat Sunda dapat dikuasai. Oleh karena itu, Sriwijaya di sebut sebagai Kerajaan Nusantara yang pertama.

Wilayah kekuasaan luas, didukung letak Sriwijaya yang menjadi pusat pertemuan antara pedagang dari India dan China, menjadikan kemajuan bagi rakyat. Oleh sebab itu, kegiatan perdagangan dan pelayaran menjadi mata pencarian utama yang menjadikan Sriwijaya sebagai Kerajaan Maritim.

Sriwijaya dikenal pula sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Budha di Asia Tenggara. Tidak terbatas penduduknya yang mempelajari bahasa Sanskerta dan agama Budha. Bahkan pendeta dari China yang bernama I-tsing tahun 685 M menetap di Sriwijaya. Mahaguru ilmu agama Budha yang berasal dari India, yaitu Sakhyakritidan Dharmapala turut mengajarkan agama Budha. Banyak pula pemuda dari Sriwijaya yang memperdalam ilmunya di Nalanda (India).

Kebesaran Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran, karena serangan Raja Colamandala dari India Selatan tahun 1025 M. Tahun 1275 M, Singasari menyerbu Sriwijaya. Selanjutnya, tahun 1377, Sriwijaya diserbu Majapahit. Sejak masa itu, riwayat Kerajaan Sriwijaya berakhir.

Peninggalan-peninggalan Kerajaan Sriwijaya, antara lain:

- 1) Prasasti Kedukan Bukit (684 M),
- 2) Prasasti Talang Tuo (684 M),
- 3) Prasasti Kota Kapur (686 M),
- 4) Prasasti Karang Berahi (686 M).

3. Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu-Budha

a. Kerajaan Mataram Kuno

Kerajaan ini terletak di daerah Jawa Tengah dan berdiri pada abad ke-8. Kerajaan ini diperintah oleh raja-raja dari Dinasti Sanjaya yang beragama Hindu dan Dinasti Syailendra yang beragama Budha.

Peninggalan-peninggalan Kerajaan Mataram Kuno, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dinasti Sanjaya:
 - a) Prasasti Canggal (732 M) ditemukan di Gunung Wukir di Desa Canggal, isinya memperingati pembuatan lingga di desa Kunjarakunja oleh Raja Sanjaya;
 - b) Prasasti Mantyasih (907 M) dan Prasasti Wanua Tengah III (908 M), isinya raja-raja yang memerintah dari Dinasti Sanjaya.

2) Dinasti Syailendra

- a) Prasasti Sojomerto, isinya menyebutkan seseorang bernama Syailendra yang beragama Budha;
- b) Prasasti Sangkhara, isinya menerangkan Raja Rakai Panangkaran telah berpindah agama dari Hindu menjadi Budha;
- c) Prasasti Kalasan (778 M), isinya seorang raja dari Dinasti Sanjaya berhasil membujuk Raja Rakai Panangkaran dari Dinasti Sanjaya yang beragama Hindu untuk membangun sebuah bangunan suci bagi Dewi Tara dan sebuah vihara untuk para Bikhu di Kalasan;
- d) Prasasti Klurak (782 M), isinya tentang pembuatan arca Manjusri sebagai wujud dari Budha, Wisnu dan Sanggha yang disamakan dengan Timurti; yaitu Brahmana, Wisnu dan Siwa;
- e) Prasasti Ratu Boko (856 M), isinya kekalahan Balaputradewa dalam perang dengan kakak iparnya Rakai Pikatan.

b. Kerajaan Medang Kamulan

Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari Kerajaan Mataram Kuno. Namun, letak Kerajaan Medang Kamulan berada di daerah Jawa Timur, tepatnya di daerah Muara Sungai Brantas. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah Nganjuk sebelah barat dan Pasuruan sebelah selatan serta selanjutnya hampir mencakup seluruh Jawa Timur.

Peninggalan-peninggalan Kerajaan Medang Kamulan, antara lain:

- 1) Prasasti Tangerang (933 M), isinya Mpu Sindok memerintah bersama permaisurinya Sri Wardhani pu Kbi;
- 2) Prasasti Bangil, isinya Mpu Sindok memerintahkan pembangunan candi untuk tempat peristirahatan mertuanya yang bernama Rakyaw Bawang;
- 3) Prasasti Lor (939 M), isinya Mpu Sindok memerintahkan membangun Candi Jayamrata dan Jayamstambho di Desa Anyok Lodang;
- 4) Prasasti Kalkuta, isinya tentang peristiwa hancurnya istana milik

c. Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri didirikan tahun 1041 Masehi. Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari Kerajaan Medang Kamulan yang letaknya di bagian barat Jawa

Timur. Kerajaan ini dibagi menjadi 2 bagian, yakni Kerajaan Kediri (Panjalu) dengan pusat pemerintahan di Dhaha dan Kerajaan Jenggala dengan pusat pemerintahan di Kahuripan. Kedua kerajaan ini dibatasi oleh Gunung Kawi dan Sungai Brantas.

Peninggalan-peninggalan Kerajaan ini, antara lain:

- 1) Prasasti Malengga (1052 M), isinya Garasakan telah mengalahkan musuhnya yang bernama Linggajaya dan mengusirnya dari istana Tanjung;
- 2) Tiga prasasti Garasakan lainnya (1052 M), isinya tentang lambing kerajaan, yakni Garudhamuka;
- 3) Prasasti Sirah Keting (1104 M), isinya pemberian hadiah tanah oleh Raja Jayabhaya pada Desa Ngantang;
- 4) Prasasti Jaring (1181), memuat nama pejabat dengan nama hewan;
- 5) Prasasti Kamulan (1194 M), isinya tentang kemenangan Kertaraharja atas musuhnya yang mengganggu istana Katangkatang.

d. Kerajaan Singasari

Kerajaan Singasari didirikan tahun 1222 Masehi. Letaknya di sebelah timur Gunung Kawi, Jawa Timur, tepatnya di Desa Ganter.

Peninggalan-peninggalan kerajaan ini antara lain:

- 1) Prasasti Mula Malurung (1255), isinya pengukuhan desa Mula dan desa Malurung menjadi Sima (daerah Swatantra) untuk sang Pranajaya beserta keturunannya yang telah berjasa kepada raja;
- 2) Prasasti Kragan (1256);
- 3) Prasasti Maribong (1264) hanya berupa satu lempengan saja;
- 4) Prasasti Sarwadharma (1269), isinya rakyat Sarwadharma menghadap raja dan memohon agar daerah mereka dibebaskan dari wilayah Thambola sehingga menjadi daerah Sima.

e. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit terletak di bagian hilir Sungai Brantas.

Peninggalan-peninggalan kerajaan ini, antara lain sebagai berikut.

- 1) Candi:
 - a) Penataran;

b) Sawentar;

c) Sumberjati.

2) Prasasti Butak (1294), isinya tentang keruntuhan Kerajaan Singasari dan perjuangan Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit.

3) Kitab-kitab kuno, antara lain Pararaton dan kitab Negarakertagama.

4. Peninggalan Sejarah dari Masa Islam

Masuknya agama Islam di wilayah Nusantara dilakukan melalui jalur perdagangan yang berasal dari berbagai negara, antara lain dari Persia, Arab, Mesir, dan Gujarat (India). Dengan masuknya pengaruh budaya dan agama Islam telah melahirkan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan-kerajaan Islam itu biasa disebut kesultanan.

a. Kesultanan Samudra Pasai

Sekitar abad ke-13 agama Islam masuk ke Indonesia. Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di wilayah Nusantara yang terletak di ujung Pulau Sumatera berdekatan dengan Selat Malaka. Kesultanan ini berdiri sekitar abad ke-13 (1285 M). Dahulu Kerajaan Samudra Pasai menjadi tempat bertemu pedagang dari Persia, Arab dan India, sehingga mata pencarian utama rakyat adalah pelayaran dan perdagangan. Sultan Malik Al Saleh adalah raja yang pertama memeluk agama Islam. Selain itu, dikenal pula putranya yang bernama Sultan Malik Al Tahir. Kerajaan Samudra Pasai pada masa pemerintahan Sultan Zaenal Abidin mendapat serangan dari Majapahit tahun 1361 M. Kekuasaannya semakin pudar pada awal abad ke-15 bersamaan dengan berkembang pesat Kesultanan Malaka. Peninggalan sejarahnya antara lain sejumlah batu nisan (Prasasti Nisan) Sultan Malik (1297 M/696 H).

b. Kesultanan Malaka

Sebelum abad ke-15, Malaka adalah sebuah kampung nelayan. Namun, setelah adanya kemunduran Kesultanan Samudra Pasai, Malaka berkembang pesat hingga menjadi kerajaan Islam yang besar. Raja pertama Kerajaan Malaka adalah Sultan Iskandar Syah, seorang bangsawan yang berasal dari Majapahit.

Karena letaknya yang strategis, Malaka sangat ramai dikunjungi para pedagang dari Barat dan Timur. Oleh karena itu, Malaka menjadi Kota dagang yang terkenal di Asia Tenggara.

c. Kesultanan Aceh

Kesultanan Aceh didirikan tahun 1514, terletak di tepi Selat Malaka. Pusat kerajaan di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Raja Aceh yang pertama Sultan Ali Mughayat Syah. (1514 - 1528 M). Kerajaan Islam ini mulai berkembang setelah kesultanan Malaka dikuasai oleh Bangsa Portugis dan para pedagang Islam tidak datang lagi ke Malaka. Selain menjadi pusat perdagangan, Kesultanan Aceh juga menjadi pusat penyebaran agama Islam.

Pada masa itu, Aceh memiliki banyak pujangga terkenal, di antaranya Hamzah Fanzuri dan Syekh Abdurrauf Singkel yang pertama menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Melayu. Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

d. Kesultanan Demak

Kesultanan Demak berdiri tahun 1500 M dan merupakan kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa. Pendirinya adalah Raden Fatah. Kesultanan ini memiliki peranan besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Selain itu, Kesultanan Demak memiliki peranan penting dalam bidang perekonomian, yaitu pada kegiatan pelayaran dan perdagangan. Kesultanan Banten berdiri sekitar tahun 1568. Sultan Hasanuddin merupakan sultan pertama. Dalam masa pemerintahannya, Banten mengalami kemajuan pesat. Banyak pedagang, baik dari Indonesia maupun dari negara lain datang ke Pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa. Waktu itu, kedua pelabuhan tersebut memang dikuasai oleh kesultanan Banten. Pelabuhan Sunda Kelapa berhasil dikuasai oleh pasukan Fatahillah pada 22 Juni 1527 dari Portugis. Nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta (berarti Kota Kenangan). Sampai saat ini tanggal 22 Juni diperingati sebagai hari ulang tahun Kota Jakarta.

e. Kesultanan Gowa Tallo

Gowa dan Tallo awalnya dua kerajaan Islam yang bersaudara, tetapi saling bermusuhan. Pada abad ke-16, kedua kerajaan ini dapat disatukan melalui suatu

perjanjian yang disebut Rua Kara Eng Se're at yang artinya dua raja seorang hamba. Kerajaan baru itu bernama Kesultanan Gowa Tallo. Kesultanan Gowa Tallo merupakan kerajaan Islam pertama di Sulawesi. Kesultanan ini sering disebut Kerajaan Makassar yang sebenarnya merupakan ibu kota kerajaan.

Kerajaan ini giat menyebarkan agama Islam dan melakukan perlawanan terhadap monopoli perdagangan Belanda. Salah satu raja yang berani menentang Belanda adalah Sultan Hasanuddin, sehingga dikenal dengan sebutan Ayam Jantan dari Timur. Karena pengkhianatan putra mahkota Kerajaan Bone, yaitu Aru Palaka yang berpihak pada Belanda, maka Sultan Hasanuddin dapat dikalahkan. Ia dipaksa menandatangani Perjanjian Bongaya (18 November 1667 M).

f. Kesultanan Ternate dan Tidore

Kesultanan Ternate berdiri sekitar abad ke-13 di Maluku Utara dengan ibu kota di Sampalu. Kesultanan Ternate mendapat pengaruh Islam dari para pedagang Jawa dan Melayu. Bahkan, Raja Ternate belajar membaca dan menulis huruf Arab dalam Alquran dari Maulana Husayu (raja dari Jawa). Kesultanan Ternate mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Baabullah. Kerajaan Islam lainnya di Maluku adalah Kesultanan Tidore. Raja yang terkenal dari Tidore adalah Sultan Nuku. Kesultanan Tidore dan Ternate sama-sama penghasil cengkeh terbesar di Nusantara. Kedua kesultanan ini hidup damai berdampingan.

5. Peninggalan Sejarah yang bercorak Islam

Berbagai peninggalan sejarah yang bercorak Islam sampai sekarang terawat baik dan dapat ditemui di berbagai tempat. Adapun peninggalan sejarah yang bercorak Islam tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Mesjid

Mesjid adalah tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam. Ciri-ciri mesjid adalah sebagai berikut:

- 1) Atapnya berbentuk atap tumpang, yaitu atap yang bersusun semakin ke atas makin mengecil; tingkatan yang paling atas berbentuk limas; pada puncaknya terdapat mustaka (penutup puncak);
- 2) Terdapat menara yang berfungsi untuk mengumandangkan adzan;

- 3) Biasanya berada di ibu kota atau tempat kedudukan para pembesar kerajaan;
- 4) Di dalam kompleks mesjid biasanya terdapat kolam untuk berwudhu;
- 5) Pintu gerbangnya dilengkapi dengan gapura seperti keraton atau candi.

b. Pesantren

Pusat pendidikan agama Islam sejak masuk ke Indonesia sampai sekarang dikenal dengan nama pesantren. Dahulu, lembaga ini dikenal sebagai tempat anak-anak Indonesia menimba ilmu pengetahuan agama Islam. Di dalam kehidupan pesantren, seluruh peserta didiknya diasramakan. Diajarkan pula beberapa keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat. Peserta didiknya disebut santri. Para santri belajar dalam jangka waktu tertentu. Jika sudah mampu mengamalkan ilmunya, para santri dapat kembali ke daerah asal masing-masing.

c. Makam

Makam adalah tempat untuk menguburkan orang yang sudah meninggal dunia. Makam dibangun sesuai dengan kedudukan orang yang meninggal. Makam raja biasa dibangun layaknya sebuah istana. Makam sunan dilengkapi dengan mesjid, misalnya makam Sunan Kudus dan mesjid Kudus.

d. Keraton

Keraton adalah bangunan yang khas untuk kediaman para raja dan keluarganya.

e. Tradisi Agama

Pertunjukan kesenian, budaya dan tradisi agama Islam yang berkembang di seluruh Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- 1) Seni tari, seperti tarian saman, tarian seudati, tarian zapin, tarian rudat dan tarian hadrah;
- 2) Seni musik rebana, orkes gambus, dan samrah;
- 3) Adat istiadat, seperti pakaian alat pengantin Betawi, yaitu siangko bercadar;
- 4) Upacara adat: di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta terdapat Upacara Sekatenan, dalam memperingati tahun baru Islam; Upacara Gerebeg Mulud dikaitkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw.

f. Kaligrafi

Kaligrafi adalah tulisan yang menggunakan huruf Arab yang dibuat sangat indah. Kaligrafi dapat dibuat dalam bentuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Seni kaligrafi banyak terdapat pada dinding mesjid, mimbar, menara dan nisan kubur. Misalnya, kaligrafi yang terdapat di batu nisan makam Ratu Nahrasiyah dari Kesultanan Samudra Pasai.



Gambar 2.1 Contoh Peninggalan Hindu-Budha dan Islam

12. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Suharsimi Arikunto, 2006: 2 menyatakan :Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat dijelaskan. (1) Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. (2) Tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. (3) Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, penelitian, tindakan, kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Kunandar (dalam Ekawarna 2011: 5), menyatakan bahwa “PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran. Menurut Zainal Aqib dkk, 2010: 7.

PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut : (1) Membantu guru memperbaiki pembelajaran, (2) Membantu guru berkembang secara profesional, (3) Meningkatkan rasa percaya diri guru. (4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

c. Tujuan PTK

Bagi siswa PTK bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Di samping manfaat, PTK juga mempunyai tujuan.

Penelitian tindakan kelas pada umumnya, memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan PTK. Grudy dan Kemmis dalam Wina Sanjaya (2012:30) mengemukakan tujuan penelitian tindakan yaitu:

Tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal yakni : Peningkatan praktis, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. (a) Peningkatan Praktik pada umumnya, tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau untuk mengeneralisasikan suatu terlepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. (b) Pengembangan Profesional salah satu sifat dari seorang profesional adalah keinginannya untuk meningkatkan kualitas kinerja agar lebih baik untuk mencapai hasil yang lebih optimal. (c) Peningkatan

Situasi Tempat Praktik Berlangsung dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, yang memungkinkan setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi.

Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

d. Kelebihan dan Kelemahan PTK

PTK memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Seperti jenis penelitian lainnya, PTK memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Wina Sanjaya, 2009: 37

(1) PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara bersamaan dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri. (2) Kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya. (3) Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reabilitas hasil penelitian. (4) PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung ditentukan oleh guru.

Di samping kelebihan Zainal Aqib dkk, (2010: 7) menyatakan bahwa “PTK mempunyai keterbatasan, yaitu “ Validitasnya sering masih dipertanyakan dan tidak memungkinkan untuk melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti.”

13. Ketuntasan Belajar Individual dan Klasikal

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar Depdikbud dalam Trianto (2009: 241) menyatakan bahwa: “Terdapat kriteria ketuntasan

belajar perorangan dan klasikal bahwa setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (Ketuntasan Individu) jika proporsi jawaban jawaban benar ≥ 70 dan satu kelas dikatakan tuntas belajarnya (Ketuntasan Klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas hasil belajarnya”.

Melalui observasi, belajar dikatakan tuntas di SD Negeri Bertingkat Raya Berastagi ketika ketuntasan individu mencapai nilai ≥ 70 (diatas nilai KKM) dan ketuntasan klasikal mampu mencapai $\geq 85\%$ dari seluruh siswa dalam satu kelas.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan di ubah prilakunya yang meliputi kongnitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar terjadi akibat perubahan perilaku bsehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dari siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran model Kooperatif Tipe STAD. Dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD, diharapkan dapat mendorong siswa memahami pelajaran.

Kegiatan model pembelajara Kooperatif Tipe STAD ini dilaksanakan mulai dari guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim, mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Tujuan dari model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini adalah untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dan sebagai daya tarik untuk siswa sehingga dapat menyerap materi pelajaran tersebut.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada proses belajar dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga pada proses belajar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, siswa diharapkan dapat meningkatkan solidaritas siswa. Materi Makna Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional dari Masa Hindu Bundha dan Islam di Indonesia merupakan salah satu materi pokok pada pelajaran IPS yang membutuhkan model pembelajaran STAD pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Makna Peninggalan – Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional dari Masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia di SD Negeri Bertingkat Raya Berastagi Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu penelitian. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS dengan pokok bahasan Makna Peninggalan – Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional dari Masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia

D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dibuat definisi operasional yang dapat diukur dan dinilai.

1. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap individu untuk mengetahui sesuatu yang belum dimengerti dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD materi Makna Peninggalan- Peninggalan yang Berskala Nasional dari Masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia
2. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang supaya mereka lebih paham mengenai sesuatu yang belum mereka ketahui dan menyampaikan pengetahuan kepada anak didik dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD materi Makna Peninggalan – Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional dari Masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia
3. Pembelajaran adalah hubungan timbal antara guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD materi Makna Peninggalan – Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional dari Masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia
4. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Kooperatif Tipe STAD adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil secara

heterogen, siswa dituntut untuk bekerjasama dan bertanggung jawab baik kepada dirinya maupun kepada kelompoknya untuk menghasilkan nilai yang baik.

5. Hasil belajar siswa merupakan perubahan yang terjadi dari aktivitas belajar yang telah dilakukan oleh siswa dilihat dari ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Dengan kriteria ketuntasan sebagai berikut :
 - a. Seorang siswa telah tuntas belajar, jika siswa memenuhi KKM yaitu 65 atau melebihi nilai KKM.
 - b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah mencapai persentase hasil belajar 85%.
6. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan yang harus memenuhi kategori baik.
7. PTK adalah penelitian untuk perbaikan pembelajaran

